

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Selama beberapa tahun terakhir ini kita sering melihat, mendengar, ataupun membaca dari berbagai media massa berita atau ulasan tentang kerusuhan, pembunuhan, penganiayaan, kekerasan pada perempuan dan anak, pemukulan, dan banyak lagi kasus yang menunjukkan perilaku agresif di Indonesia. Seperti yang diposting salah satu situs berita di Indonesia (detik.com) menyebutkan bahwa berdasarkan data akhir tahun Polda Metro Jaya terdapat 4 kasus yang mengalami peningkatan di tahun 2013, dua diantaranya yakni pembunuhan meningkat dari 72 kasus di tahun 2012 menjadi 74 kasus di tahun 2013 dan penganiayaan berat meningkat dari 2.041 kasus menjadi 2.234 kasus. Ini hanya kasus-kasus yang terjadi di DKI Jakarta, jika dijumlah dengan kasus yang terjadi di seluruh daerah di Indonesia tentu saja angka tersebut akan menjadi semakin besar. Seperti tawuran yang terjadi pada hari pertama perkuliahan antarmahasiswa Fakultas Teknik (FT) dan Bahasa Seni (FBS) UNM Parangtambung, Makassar pada tahun 2013 yang mengakibatkan gedung Sanggar Seni hangus terbakar (KOMPAS.com). Selain itu ada juga bentrok antarwarga Tatura, Kota Palu dan warga Tinggede, Kabupaten Sigi, Sulawesi Tengah pada tahun 2012. Akibatnya dua kendaraan bermotor dan satu gerobak jualan milik warga menjadi sasaran massa yang terlibat bentrok. Massa juga membakar dua kendaraan bermotor dan satu

gerobak tersebut. Satu dari salah satu unit kendaraan roda dua yang dibakar massa adalah milik reporter televisi lokal, Nuansa TV (KOMPAS.com).

Menteri Dalam Negeri (Mendagri) Gamawan Fauzi mengatakan, selama periode 2010 hingga awal bulan September 2013 total keseluruhan tercatat 351 peristiwa konflik. Peristiwa konflik tersebut, menurutnya, antara lain adalah peristiwa kekerasan atau konflik bernuansa Suku, Agama, Ras dan Antargolongan (SARA). (Sindonews.com, 2013)

Orang Indonesia dikenal dengan sifatnya yang ramah, bersahabat, hangat, dan baik hati. Senyum, salam, sapa, dan sopan identik dengan sikap orang Indonesia. Orang Indonesia terbuka dan mudah berinteraksi dengan orang lain, baik orang yang dari daerah lain maupun orang asing. Keramahtamahan inilah yang dijadikan andalan untuk bidang pariwisata selain keeksotisan alam tropisnya dan budayanya yang beragam. Namun, belakangan ini seperti disebutkan di paragraf sebelumnya media di Indonesia lebih banyak diwarnai dengan berita tentang kekacauan yang terjadi di negara ini, seperti masalah kerusuhan, pembunuhan, penganiayaan, pemukulan, kekerasan pada perempuan dan anak, serta masih banyak lagi masalah lainnya.

Indonesia merupakan negara kepulauan yang memiliki keragaman bentuk muka bumi, baik di daratan maupun di dasar laut. Karena bentuk muka buminya yang beragam, maka masyarakatnya pun beradaptasi sesuai dengan keadaan lingkungan tempat tinggalnya. Hal inilah yang kemudian menjadikan

Indonesia memiliki beragam suku. Setiap suku memiliki karakteristik budaya yang berbeda-beda.

Suku Jawa yang dikenal dengan sikapnya yang sopan, segan, menyembunyikan perasaan, menjaga etika berbicara baik secara konten isi dan bahasa perkataan maupun objek yang diajak berbicara. Lain lagi dengan suku Madura, mereka distereotipkan dengan sifat yang mudah tersinggung, mudah curiga terhadap orang lain, temperamental atau mudah marah, pendendam serta suka melakukan kekerasan. Padahal pada kenyataannya salah satu karakteristik orang Madura yang menonjol adalah karakter yang apa adanya. Sifat masyarakat etnik ini memang ekspresif, spontan, dan terbuka. Mereka juga dikenal hemat, disiplin, rajin bekerja, dan mempunyai tradisi Islam yang kuat.

Masyarakat suku Gorontalo adalah masyarakat yang memiliki rasa sosial yang tinggi, sehingga hampir tidak pernah terjadi konflik di antara mereka sendiri. Sistem kekerabatan yang sangat erat tetap dipelihara oleh masyarakat Gorontalo. Tradisi gotong royong tetap terpelihara dalam kehidupan masyarakat ini, serta setiap ada masalah akan diselesaikan dengan cara musyawarah. Sementara kebudayaan Minang dianggap sebagai suatu masyarakat dengan sistem kekeluargaan yang ganjil diantara suku-suku bangsa yang lainnya di Indonesia. Inilah yang biasanya dianggap sebagai salah satu unsur yang memberi identitas kepada kebudayaan Minang (Koentjaraningrat, 1999:250).

Budaya merupakan salah satu unsur dasar dalam kehidupan sosial. Budaya mempunyai peranan penting dalam membentuk pola berpikir dan pola pergaulan dalam masyarakat, yang berarti juga membentuk kepribadian dan pola pikir masyarakat tertentu. Budaya mencakup perbuatan atau aktivitas sehari-hari yang dilakukan oleh suatu individu maupun masyarakat, pola berpikir mereka, kepercayaan, dan ideologi yang mereka anut. Tentu saja pada kenyataannya budaya antara satu masyarakat dengan masyarakat lainnya berbeda, terlepas dari perbedaan karakter masing-masing kelompok masyarakat ataupun kebiasaan mereka. Realitas yang multi budaya ini dapat kita jumpai di negara-negara dengan komposisi penduduk yang terdiri dari berbagai etnis, seperti Indonesia.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Prof. Dr. Suwarsih Warnaen yang meneliti tentang stereotip etnis dalam masyarakat Indonesia subyek terdiri dari 1.291 siswa Sekolah Menengah atas yang duduk di kelas III dan tersebar di seluruh Indonesia. Subjek luar Jakarta sebanyak 700 siswa terdiri dari tujuh suku bangsa masing-masing diwakili 100 siswa dan berada di daerahnya sendiri. Untuk subjek Jakarta sebanyak 591 siswa terdiri dari 12 golongan etnis, tujuh diantaranya adalah golongan etnis seperti pada subjek luar Jakarta, ditambah dengan satu golongan etnis Tionghoa dan satu golongan yang terdiri dari berbagai siswa yang berasal dari berbagai etnis lainnya. Suku bangsa yang menjadi subjek penelitian terdiri dari Sunda, Jawa, Batak, Minangkabau, Minahasa, Maluku, Makassar, Tionghoa, dan berbagai etnis lainnya.

Hasil dari penelitiannya menunjukkan stereotip tentang orang Sunda dan Jawa hampir serupa, dan paling jelas untuk sifat khas sopan, jujur, senang menerima tamu, baik hati, penuh perasaan, dan ramah. Terdapat perbedaan mencolok antara stereotip orang Batak dengan orang Sunda dan Jawa, terutama mengenai sifat khas emosional, kasar, ikatan yang keluarga kuat, dan cepat marah. Sedangkan stereotip orang Minangkabau memperlihatkan perbedaan mencolok terutama mengenai sifat licik, ikatan keluarga kuat, dan pelit. Stereotip tentang orang Minahasa dan Maluku juga mengandung dua sifat khas yang berbeda secara mencolok dengan stereotip orang Sunda dan orang Jawa, yaitu suka pesta dan suka kesenangan. (Warnaen, 2002:382)

Kondisi negara dengan komposisi multi budaya rentan terhadap konflik dan kesenjangan sosial. Memang banyak faktor yang menyebabkan terjadinya berbagai konflik tersebut, akan tetapi sebagai salah satu unsur dasar dalam kehidupan sosial, budaya mempunyai peranan besar dalam memicu konflik. Konflik-konflik yang terjadi inilah yang kemudian dapat memicu perilaku agresif. Indonesia dengan beragam suku yang memiliki karakteristik budaya masing-masing tentu saja memiliki karakteristik agresif yang berbeda-beda pula.

Walaupun semua orang tampaknya memahami apa itu agresi, namun ada perbedaan pendapat tentang definisinya (Geen, 1998; dalam Taylor dkk, 2009:496). Definisi paling sederhana untuk agresi yang didukung oleh pendekatan behavioris atau belajar, adalah bahwa agresi adalah setiap

tindakan yang menyakiti atau melukai orang lain (Taylor dkk, 2009:496). Agresivitas bisa muncul dalam bentuk verbal maupun fisik. Dalam tingkat paling tidak melukai, agresivitas muncul dalam bentuk gosip (membicarakan/menjelek-jelekan orang yang menyerang individu kepada orang lainnya) dan yang paling parah adalah penyerangan fisik yang dapat menimbulkan kematian. Namun demikian, agresivitas dalam bentuk verbal bukan berarti tidak mampu melukai, menyerang seseorang dengan menggunakan kata-kata yang kasar, hinaan, serta ejekan dapat membuatnya sakit hati dan efeknya jauh lebih menyakitkan dan akan lama menetap dalam ingatan seseorang daripada terkena lemparan batu atau pukulan.

Dalam penelitian ini akan meneliti pola agresivitas pada suku Jawa, Madura, Gorontalo, dan Minang. Seperti yang telah dijelaskan di atas ke empat suku tersebut memiliki karakteristik kebudayaan masing-masing sehingga peneliti ingin mengetahui pola agresivitas pada masing-masing suku tersebut. Penelitian ini dilakukan untuk mencoba memahami pola-pola agresivitas dari suku-suku tersebut. Dengan memahami hal tersebut akan memudahkan interaksi antar suku untuk membuat resolusi saat terjadi konflik. Sehingga nantinya dapat meningkatkan rasa aman bagi masyarakat Indonesia.

## **B. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana perbedaan agresivitas pada mahasiswa di Malang yang berasal dari suku Jawa, Madura, Gorontalo, dan Minang?

2. Bagaimana perbedaan pola agresivitas mahasiswa suku Jawa, Madura, Gorontalo, dan Minang ditinjau dari bentuk agresi, arah pelampiasan agresi, level kendali-diri dan arah agresi?

### **C. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui perbedaan tingkat agresivitas pada mahasiswa di Malang yang berasal dari suku Jawa, Madura, Gorontalo dan Minang.
2. Untuk mengetahui perbedaan pola agresivitas pada mahasiswa Malang yang berasal dari suku Jawa, Madura, Gorontalo, dan Minang ditinjau dari bentuk agresi, arah pelampiasan agresi, level kendali-diri, dan arah agresi.

### **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat mengungkap aspek dan pola kecenderungan agresivitas yang ada pada suku-suku tersebut secara lebih mendalam agar dapat menambah informasi dalam khasanah ilmu pengetahuan khususnya yang berkaitan dengan studi lintas budaya. Sehingga dapat mempermudah interaksi antar suku untuk membuat resolusi saat terjadi konflik.